



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI/ KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa karya serupa yang bisa tim dan penulis gunakan sebagai referensi dan referensi dalam proses pembuatan *podcast* “Mari Tahu”

2.1.1 Makna Talks

Gambar 1 Logo Makna Talks



Sumber: Soundcloud.com

Makna Talks adalah *podcast* mingguan yang didirikan oleh perusahaan Makna kreatif. Topik yang dibahas Makna Talks yaitu seputar *entertainment*, seni dan pengembangan diri. Makna Talks bukanlah *podcast* yang didirikan oleh perusahaan media. Namun, *podcast* ini masih menerapkan cara kerja jurnalisisme seperti mengumpulkan penelitian tentang topik yang akan dibahas dan juga melambai secara mendalam dengan pembicara yang relevan. Orang sumber daya yang diundang adalah tokoh publik sehingga memiliki nilai berita yang menonjol.

Makna Talks memiliki presentasi, konten, dan pemilihan sumber yang sangat baik. *Podcast* ini dipandu oleh tuan rumah Iyas Lawrence. Iyas membawakan *podcast* suara yang stabil dan buat *podcast* ini nyaman, saya mendengar seluruh episode. Pengucapan yang jelas, penggunaan bahasa campuran antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

Kualitas suara *podcast* sangat bagus, nyaman di telinga, dan tidak akan ada suara keras yang tiba-tiba. *Podcast* ini menggunakan banyak artis, jadi itu akan menarik banyak orang-orang dengan minat yang sama. Topik pembicaraan yang dibawakan, *to the point*. Menghadirkan bintang tamu terkenal dan berpengaruh. Teknologi rekaman audio, mikrofon, dan wawancara semuanya bagus. Iyas membawa *podcast* dengan penelitian yang mendalam sehingga ketika melakukan wawancara dia biarkan pendengar merasa bahwa dia telah menguasai masalahnya.

narasumber yang diundang tampak nyaman berbicara dengan Iyas. Hal-hal inilah yang didapatkan oleh penulis dan dapat menjadi pedoman bagi penulis dalam menciptakan suasana wawancara interview yang bagus untuk penulis dan narasumber.

2.1.2 Asumsi Bersuara

Gambar 2 Logo Asumsi Bersuara



Sumber: Podtail.com

Sudah ada di platform Spotify, Apple *Podcast*, Anchor, Stitcher, Google *Podcast*, radioindonesia.org dan radiopublic.com adalah *podcast* media. Asumsi bersuara berdiri sejak 2019. Topik pembahasan pada *podcast* ini seputar politik, Perselingkuhan dan budaya pop. Gaya yang digunakan untuk diskusi dan dialog, *podcast* menyampaikan fakta-fakta penting dan langsung dan perspektif. Obrolan yang disajikan mengutamakan nilai berita yang mampu memberikan informasi-informasi terbaru dari isu masyarakat saat ini. Asumsi bersuara menghadirkan narasumber yang kredibel serta relevan dengan topik obrolan yang diangkat.

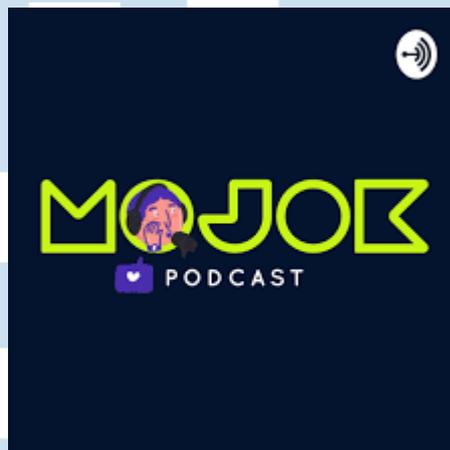
Rayestu sebagai *podcaster* Asumsi bersuaram membuka topik obrolan dengan menjelaskan permasalahan yang terjadi saat ini, lalu melontarkan beberapa pertanyaan kepada narasumbernya. Teknik wawancara yang digunakan yaitu wawancara mendalam yang mampu menjelaskan secara detail mengenai permasalahannya.

Podcast terkait dengan tugas akhir yang akan penulis selesaikan karena memiliki metode pengemasan yang sama yaitu mengundang narasumber ahli atau terkait dengan topik yang akan dibahas. dari *podcast* ini, penulis dapat belajar bagaimana cara meneliti dan observasi yang cukup baik dari segi peralatan atau teknologi kontrol audio, serta berupaya untuk memaksimalkan audio dalam *podcast* tanpa menimbulkan noise, selain itu penulis menjadikan *podcast* ini sebagai rujukan untuk dapat mengetahui bagaimana suatu isu terkini dan juga dapat mengetahui

bagaimana cara membahas topik pembahasan yang terkesan serius dibahas secara lebih ringan dan dapat mudah dipahami oleh pendengar.

2.1.3 Mojok.co

Gambar 3 Mojok Podcast



Sumber: Podtail.com

Sudah ada di aplikasi spotify sejak 2020. Di setiap episode *Mojok.co* mengundang pembicara untuk berbagi cerita unik dan perspektif berbeda tentang topik yang dibahas dalam episode tersebut.

Mojok.co diunggah dua hari sekali satu episode. Setiap episode berdurasi sekitar 45 menit. Pada episode pertama *Mojok.co* dipandu oleh Kepala suku Mojok membahas tujuh tahun mengajar di hutan. Setiap episode *podcast* menyertakan bumper dalam bentuk salam *podcast* lalu dilanjut cuplikan musik singkat. Namun, di akhir episode *podcast*nya, tidak menyertakan bumper.

Podcast ini sangat komunikatif sehingga informasi berat apa pun dapat dengan mudah diambil. Karena pembicara juga membedakan diri dengan sejarah uniknya, beberapa episode yang terlalu lama menutupi sejarah sumber daya mereka sebelum beralih ke topik diskusi. Suara yang dihasilkan antara *podcaster* dan sumbernya jelas. Suara *podcaster* dan narasumber juga tidak saling menutupi sehingga audio yang terdengar seimbang.

Dari *Podcast* ini penulis dapat belajar membahas masalah terbaru dalam pesan informal, dan dapat dengan mudah diterima oleh orang lain atau pendengar

2.1.4 The Daily Podcast Episode The United State VS Elizabeth Holmes

The Daily merupakan *podcast* berbasis berita dan acara radio dari The New York Times yang membahas tentang politik dan *longform* journalism atau jurnalisme yang menggabungkan penulisan mendalam dengan menggunakan

bahasa yang lebih dinamis dan cair serta membuat konten dari berbagai macam sisi. The Daily diluncurkan pada Januari 2017, sampai bulan Oktober 2021 terdapat 1341 episode. *Podcast* ini dipandu oleh Michael Barbaro. Di setiap episode yang digarap oleh The Daily mengundang narasumber yaitu wartawan harian yang bekerja dibawah naungan The New York Times. Durasi dari The Daily *podcast* berkisar 20 sampai 30 menit, tayang di setiap hari kerja.

Pada episode yang terbit pada tanggal 16 September 2021 Yang berjudul The United State vs Elizabeth Holmes. Di episode ini The Daily pandu oleh Michael Barbaro mengundang Erin Griffith salah satu reporter The New York Times yang diizinkan meliput persidangan dari kasus pendiri dan mantan Ceo Theranos Elizabeth Holmes atas tuduhan menipu para investor Theranos. Pada episode tersebut Ia menceritakan bagaimana situasi yang terjadi pada saat persidangan berlangsung. Penulis menjadikan episode tersebut sebagai rujukan tinjauan karya sejenis karena, didalam episode tersebut tidak hanya berisi percakapan saja, melainkan di tambah dengan *backsound* dan *jingle* untuk memperkaya suara dan tidak berkesan monoton. Penulis akan menambahkan *backsound* dan *jingle* pada *podcast* yang akan dibuat oleh penulis agar untuk memperkaya suara yang ada pada episode yang digarap oleh penulis.

Table 1 Tinjauan dan perbandingan karya sejenis

Perbandingan	Makna Talks	Asumsi Bersuara	Mojok.co	d. The Daily Podcast Episode The United State VS Elizabeth Holmes
Tema	Isu seputar <i>self-branding</i> , karir hingga seni	Isu-isu politik, current affairs dan kultur pop	Current isu yang dikemas dengan lebih ringan dan santai	Politik dan <i>longform</i> journalism atau jurnalisme yang membuat artikel Panjang dengan membuat konten dari berbagai

				macam sisi
<i>Podcaster</i>	Iyas Lawrence	Rayestu	Puthut EA	Michael Barbaro
Durasi	45 menit -1 jam	45 menit – 1 jam	Kurang lebih 45 menit	20-30 menit
Kelebihan	Melakukan riset mendalam mengenai narasumber yang akan diajak diskusi Narasumber yang diajak berdiskusi memiliki nilai berita prominence Kualitas audio yang jernih Intonasi, dinamika dan pembawaan <i>podcaster</i> tidak membuat pendengar bosan	Intonasi, dinamika dan pembawaan <i>podcaster</i> tidak membuat pendengar bosan <i>Podcaster</i> dapat menyederhanakan isu yang sedang dibahas sehingga lebih mudah dimengerti masyarakat	Kualitas audio yang jernih Intones, dinamika, dan pembawaan <i>podcaster</i> tidak membuat pendengar bosan <i>Podcaster</i> dapat menyederhanakan isu yang sedang dibahas sehingga lebih mudah dimengerti oleh masyarakat	Kualitas audio jernih dan pembawaan <i>podcaster</i> tidak membuat bosan, narasumber yang dihadirkan dari sisi Jurnalis atau wartawan dari The New York Times, di episode tersebut tidak hanya diisi oleh percakapan <i>podcaster</i> dengan narasumber namun terdapat <i>backsound</i> dan <i>effect suara</i> .
Relevansi	Terbentuk atas dasar kerja jurnalistik	Terbentuk atas dasar kerja jurnalistik Mengumpulkan data dan	Terbentuk atas dasar kerja jurnalistik Mengumpulkan data dan	Terbentuk atas dasar kerja jurnalistik dan

	Mengumpulkan data dan membuat daftar pertanyaan untuk didiskusikan dengan narasumber. Dapat mendiskusikan topik yang berat menjadi ringan.	membuat pertanyaan untuk didiskusikan dengan narasumber. Dapat mendiskusikan topik yang berat menjadi lebih ringan.	membuat pertanyaan untuk didiskusikan dengan narasumber. Dapat mendiskusikan topik yang berat menjadi lebih ringan. Membahas isu yang sensitif untuk dibawa.	membuat pertanyaan yang dimana bersifat cerita atau <i>storytelling</i> .
--	--	---	--	---

2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

Berikut adalah teori dan konsep yang penulis gunakan dalam mengembangkan *podcast* “Mari Tahu” khususnya pada episode Pasien Diabetes Indonesia Peringkat ke-7 Dunia Selama Pandemi.

2.2.1 Podcast

2.2.1.1 Pengertian Podcast

Podcast adalah channel yang berisi kumpulan konten audio berupa dialog atau monolog menggunakan platform audio sharing, Spotify salah satu yang populer (Wibawa, 2019, p. 147).

Ada beberapa hal penting yang membuat *podcast* menjadi trend di website BBC Academy yaitu (BBC Academy, 2020, p. 1):

1. *Podcast* pribadi memberikan rasa keintiman dan lebih melibatkan audiens.
2. Informalitas, *podcast* bersifat komunikatif, spontan, dan membatasi naskah.
3. Mudah merangsang, berbicara dengan baik, dan membuat pendengar penasaran dan mengatakan apa yang ingin Anda katakan.
4. Komunitas *podcasting*, dengan komunitas *podcasting*, memungkinkan konten *podcasting* dibagikan di berbagai tempat untuk mendapatkan audiens yang lebih luas.

Podcast memiliki berbagai macam format pengemasan. Menurut Buzzsprout pada laman resminya, terdapat 5 format umum yang digunakan untuk *podcast*, yaitu (Buzzsprout, 2020):

1. *Scripted non-fiction*, format *podcast* ini berbentuk serial yang memiliki satu tema untuk satu musim.
2. *Interview podcast*, format *podcast* ini menampilkan seorang pembawa acara (host/*podcaster*)
3. *Educational podcast*, format *podcast* ini menghadirkan obrolan non-fiksi bernaskah yang memiliki fokus pengajaran kepada pendengarnya.
4. *New recap*, format *podcast* ini merangkum berita dalam satu industri tertentu.
5. *Scripted fiction*, format *podcast* ini memiliki kemiripan dengan drama radio yang sering kali ditulis dan diproduksi dengan sangat baik.

Menurut survei dari Populix Spotify (65,2%) merupakan platform yang paling dipilih untuk mendengarkan *podcast*, kemudian ada Google *podcast* (22%) dan Soundcloud (5,78%) (Populix, 2020, p. 1).

Menurut survei dari Suarane.org, mengenai Panjang ideal durasi dari sebuah *podcast*. sebanyak lebih 39.2% memilih durasi 15-30 menit, 38,6% memilih durasi memilih 30-45 menit (Raye, 2020, p. 1).

Menurut survei dari Suarane.org, yang mengatakan bahwa 21,5% responden mendengarkan *podcast* pada jam 06:00 sampai 10:00, 18% respon mendengarkan siaran *podcast* pada jam 10:00 sampai 15:00, 19,2% respon mendengarkan siaran *podcast* pada jam 15:00 sampai 20:00 dan sebanyak 41.3% respon memilih mendengarkan siaran *podcast* diatas jam 20:00 (Raye, 2020, p. 1).

Menurut survei yang dilakukan oleh Reuters Institute Bersama dengan University of Oxford di Katadata.co.id pada 2019, lebih dari sepertiga orang di segala umur di 38 negara mendengarkan *podcast*. Survei tersebut juga diperkuat oleh survei mandiri yang dilakukan katadata pada 2020 kepada 15 responden. Survei ini membuktikan bahwa 93,3% respon mendengarkan *podcast* dan 26,6% diantaranya mendengarkan *podcast* seminggu sekali dengan durasi 5 hingga 30 menit dengan pemilihan topik

adalah pengetahuan, hiburan dan self-improvement, serta cerita misteri dengan persentase masing-masing sebesar 20% (Katadata, 2020, para. 4).

2.2.1.2 Jenis Podcast

Terdapat 10 jenis *podcast* yang umum ditemui dalam platform *podcast*, yaitu:

1. *Podcast* teknologi
Podcast ini umumnya memiliki pembahasan tentang teknologi dan komputer pada umumnya.
2. *Podcast* musik independen
Podcast ini memutar musik seperti radio konvensional. Tetapi banyak juga musik yang diputar dalam *podcast* jenis ini merupakan musik yang berasal dari seniman-seniman dari label musik independen yang tidak banyak dipromosikan karyanya secara publik.
3. *Podcast* sains
Podcast sains, merupakan *podcast* yang membahas banyak hal-hal mengenai sains, contohnya adalah topik biologi, astronomi, kimi, dan lain-lain.
4. *Podcast* komedi
Podcast komedi membahas tentang komedi dan mempunyai tujuan untuk menghibur pendengarnya.
5. *Podcast* edukasi
Podcast edukasi sesuai namanya merupakan *podcast* yang memberikan edukasi ke satu pembahasan saja, contohnya *podcast* belajar bahasa Indonesia, atau *podcast* belajar tentang matematika atau aljabar.
6. *Podcast slice-of-slice*
Podcast bergenre *slice-of-slice* ini umumnya membahas hal-hal yang biasa saja, seperti keseharian orang-orang dalam setiap episodinya. *Podcast* jenis ini sedikit sulit untuk dijelaskan karena topik yang disampaikan sangat luas dan dapat berganti setiap harinya.
7. *Podcast* spiritual
Podcast spiritual merupakan *podcast* yang lebih cenderung bersifat keagamaan.

8. *Podcast* pena

Podcast pena sendiri merupakan sebuah *podcast* yang isinya adalah hasil karya tulisan dari pembuatnya, singkatnya *podcast* ini menjadi sebuah wadah bagi penulis yang mempunyai karya seperti novel untuk menuangkan hasil karyanya kedalam *podcast*.

9. *Podcast* passion

Podcast jenis ini membahas satu hal yang digemari oleh seseorang baik itu adalah hobi dari pendengar, contoh dari *podcast* ini adalah *podcast* yang membahas *steampunk*.

10. *Podcast* tentang *podcast*

Podcast yang membahas tentang *podcast* pada umumnya merupakan hal yang tidak jarang ditemui dalam platform *podcast*. pembahasan dalam *podcast* ini pada umumnya membahas cara-cara membuat *podcast*.

2.2.1.3 Format *Podcast*

Podcast tersedia dalam berbagai format, bergantung pada platform dan Jenis yang cocok untuk setiap *podcast*. Ada beberapa format *podcast* Paling umum digunakan dalam produksi *podcast*, Format tersebut adalah sebagai berikut (Geoghegan, 2007, p. 105).

1. *Interview* format ini merupakan dimana penyiar memperkenalkan orang yang dapat diandalkan memberikan informasi selama wawancara. keunggulan dari format ini yaitu pendengar dapat menerima jawaban yang bersifat kredibel dan dapat menjadi rujukan.
2. *Roundtable Discussion* pada saat proses produksi atau wawancara berlangsung, didalamnya melibatkan beberapa ahli untuk memberikan informasi dalam waktu yang bersamaan.

2.2.1.4 Naskah *Podcast*

Dalam mencari teori naskah *podcast*, penulis mengalami kesulitan karena terbatasnya sumber. Untuk itu, penulis mengambil teori naskah dari penyiaran radio yang juga menggunakan medium suara untuk menyampaikan informasi. Menurut Romli dalam Ningrum, ada 3 hal yang

perlu diperhatikan dalam membuat naskah siaran, yaitu (Ningrum, 2007, p. 59).

1. Bahasa tutur, naskah ditulis dengan bahasa percakapan informal dengan kata-kata dan kalimat yang digunakan dalam obrolan sehari-hari.
2. Keep It Simple and Short (KISS), naskah ditulis dengan kata-kata yang sederhana dan singkat sehingga mudah dimengerti.
3. Easy Listening Formula (ELF), naskah ditulis dengan susunan kalimat yang mudah dimengerti pendengar, dengan bahasa yang ringan, dan ejaan yang tetap baik dan benar.

Dalam bukunya, Ningrum juga menuliskan fungsi naskah radio, sebagai berikut (Ningrum, 2007, p. 60).

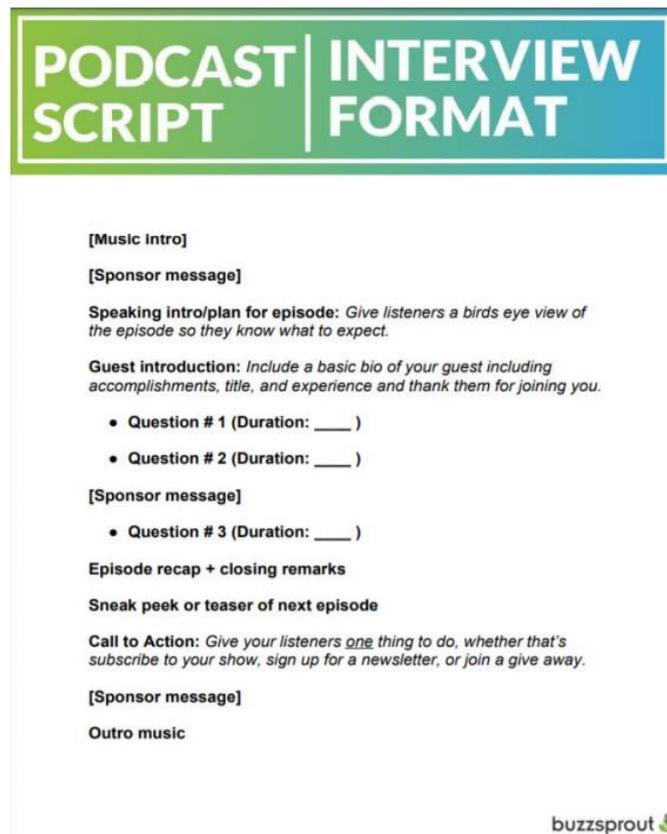
1. Bahan siaran, naskah dibutuhkan oleh penyiar dalam siaran. Saat membaca naskah, penyiar seakan-akan sedang “bercerita” atau “menyampaikan sesuatu” kepada seorang, bukan membaca naskah secara “kaku”.
2. Pengendalian siaran, naskah siaran yang dibuat sudah disesuaikan dengan program acara. Penyiar boleh menambahkan atau mengurangi pembicaraannya saat bersiaran asalkan tidak melenceng jauh dari naskah.
3. Penyeragaman tata bahasa bagi penyiar radio, penulis naskah membuat naskah siaran dengan gaya bahasa yang sudah disesuaikan dan ditentukan untuk mempertahankan image sebuah stasiun radio. Dengan begitu, siapa pun penyiarnya, naskah yang dibacakan tetap dengan gaya bahasa yang sama.
4. Pembentuk image atau citra radio, penulisan naskah yang dilakukan oleh penulis naskah tidak boleh mengindahkan citra radio tempat dia bekerja. Gaya penulisan harus sesuai dengan konsep program dan stasiun radio.

Terdapat 3 bentuk naskah siaran menurut Ningrum, antara (Ningrum, 2007, p. 61):

1. Pointer, naskah ini berisikan poin-poin penting yang digunakan untuk memudahkan penyiar dalam membaca naskah.
2. Semi pointer, naskah ini terdiri dari kalimat pembuka dan penutup yang berbentuk kalimat dan hal-hal penting dalam informasi berbentuk poin poin.
3. Full script concept, naskah berbentuk kalimat yang mengalir untuk menjelaskan sesuatu secara jelas dan ringkas.

Dalam laman resmi Buzzsprout, dikatakan terdapat template penulisan naskah dengan format wawancara, yaitu (Buzzsprout, 2020).

Gambar 4 Template penulisan naskah *podcast*



Sumber: Buzzsprout

U
M
N U S A N T A R A

2.2.1.5 Tahapan Pembuatan Podcast

Menurut laman resmi Buzzsprout, terdapat 8 tahapan dalam pembuatan *podcast* hingga pengunggahan *podcast*, sebagai berikut (Buzzsprout, n.d.).

1. Pengembangan konsep *podcast*

Dalam melakukan pengembangan konsep *podcast*, tim harus terlebih dahulu menentukan tujuan dari pembuatan *podcast*. Kemudian, tim memilih tema atau topik *podcast*. Selain itu, tim juga menentukan nama yang menarik.

2. Pemilihan format *podcast*

Dalam tahapan ini, selain memilih format bentuk *podcast*, tim juga menentukan perkiraan durasi yang ideal untuk setiap episode dan jadwal pengunggahan.

3. Memilih peralatan rekaman dan perangkat lunak

Dalam tahapan ini, tim mencatat peralatan yang dibutuhkan dengan. Jumlah unit sesuai dengan bentuk *podcast* dan memilih peralatan (merk) yang sebaiknya digunakan untuk mengoptimalkan rekaman. Kemudian, tim juga memilih perangkat lunak untuk perekaman dan penyuntingan. Buzzsprout memberikan rekomendasi aplikasi penyuntingan, yaitu Audacity, GarageBand, Hindenburg, Alitu, Adobe Audition, dan Descript. Selain itu, terdapat juga rekomendasi perangkat lunak untuk perekaman jarak jauh, yaitu SquadCast dan Zoom.

4. Perekaman episode pertama

Dalam tahapan ini, tim menyiapkan garis besar (naskah) *podcast*. Kemudian, tim memilih tempat untuk melakukan perekaman. Jika memungkinkan, sebaiknya perekaman dilakukan di ruangan yang besar dan tenang. Jika ruangan yang digunakan adalah ruangan yang kecil, pilihlah ruangan yang permukaannya tidak memantulkan suara atau gunakan bahan yang dapat menyerap suara. Setelah itu, siapkanlah peralatan rekaman dan perangkat lunak untuk merekam.

5. Penyuntingan dan Pengunggahan

Dalam tahap ini, tim melakukan penyuntingan untuk bagian-bagian yang dirasa perlu untuk diperbaiki. Kemudian, tim membuat intro dan theme song *podcast*. Setelah itu, tim melakukan export untuk episode *podcast* yang sudah selesai disunting.

6. Membuat *podcast* artwork, menentukan kategori, dan deskripsi

7. Mengirimkan *podcast* ke Spotify

8. Meluncurkan *podcast*

Dalam melakukan peluncuran *podcast*, tim juga harus memikirkan strategi pemasaran agar jangkauan pendengar *podcast* semakin luas.

2.2.2 Audio Journalism

2.2.2.1 Pengertian Audio Journalism

Kata Talkshow berasal dari bahasa Inggris yaitu “talk”. Ini yaitu “berbicara“ dan show yaitu "bertindak". Dalam bahasa Indonesia, kata talk show merupakan suatu tayangan yang didalamnya terdapat gelar wicara atau perbincangan. Definisi Acara bincang-bincang ini biasanya berada di jenis acara TV atau Radio dengan panduan dialog. Pembawa acara memperkenalkan beberapa pembicara dan terdapat topik diskusi yang dijadwalkan (Manis, 2020, para. 3).

Talkshow berlangsung lebih lama karena Ada proses tanya jawab antara penyiar dan narasumber kemasam langsung lebih dinamis. Penyiar tidak hanya menanyakan sumbernya, tetapi juga memberikan komentar dari jawaban yang diberikan oleh narasumber (Siahaan, 2015, p. 171).

Tujuan dari talkshow itu sendiri yaitu memastikan fakta yang tengah terjadi saat ini serta mengajukan pertanyaan kepada orang yang diwawancarai. Selain itu, agar dapat memperoleh pendapat atau jawaban dari sudut pandang yang ahli dibidangnya. Dan untuk dapat mengetahui sudut pandang dari narasumber terkait topik yang tengah dibahas (Manis, 2020, para. 10).

2.2.2.2 Ciri-ciri Audio Journalism

Menurut Mark Briggs (2016). Dengan menggunakan beberapa alat seperti Microphone, software atau aplikasi perekam suara, kita dapat dengan mudah membuat segmen yang seolah seperti radio konvensional dan mendistribusikannya sebagai *podcast* untuk mendapatkan pendengar yang loyal, atau dengan menggunakan *handphone* kita bisa dengan mudah memberikan informasi atau berita dari tempat kejadian peristiwa berlangsung.

Audio journalism memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan media yang lainnya.

1. Kehadiran: reporter dapat dengan mudah membawa pendengarnya untuk dapat langsung merasakan cerita. Mengungkapkan fakta yang terdapat di lapangan agar dapat meningkatkan kredibilitas dan minat

2. Emosi: suara, ekspresi, nada, intonasi dan jeda dapat mengembangkan isi dari pesan
3. Suasana: natural sound atau suara alami dapat menarik pendengar dengan lebih baik

Sebelum memasuki era digital, biasanya masyarakat mendapatkan suatu informasi atau berita dari siaran radio, koran, televisi maupun majalah, namun dengan berkembangnya zaman, untuk mendapatkan informasi kian mudah dan berdampak besar terhadap praktik dari jurnalisme salah satu dampak dari berkembangnya zaman yaitu dari sisi audio journalism dari radio menjadi *podcast*. Yang dimana inovasi terbaru dari radio konvensional yang dapat dengan mudah diakses dimana saja (Fadilah, 2017, p. 94).

2.2.3 Talkshow

2.2.3.1 Pengertian Talkshow

Talkshow merupakan sebuah metode penyampaian informasi pada suatu acara atau kegiatan dimana menghadirkan seorang narasumber untuk membahas suatu topik secara Bersama (Hornby dalam Putri, 2020, p. 31). Penggunaan talkshow ini akan digunakan oleh *host* dalam membawakan acara bersama dengan narasumber yang akan diundang untuk ikut turut serta dalam membahas topik yang akan diperbincangkan di dalam sebuah acara.

karena *podcast* yang akan dibuat oleh penulis dan kelompok adalah *podcast* dalam bentuk *talkshow*, penulis menambahkan teori atau konsep mengenai *talkshow*. *Talkshow* adalah genre diskursif yang sangat konfontatif, fenomena media yang berpengaruh serta bentuk hiburan yang kontroversial secara moral dan politik (Ilie, 2006, p. 489).

2.2.3.2 Karakteristik Talkshow

Terdapat delapan karakteristik *talkshow* menurut Ilie (Ilie, 2006, p. 490), yaitu:

1. Sebagai acara mediasi, yang berorientasi untuk penonton, acara bincang-bincang menargetkan banyak penonton secara bersamaan yang terdiri dari audiens lawan bicara yang ditunjukkan secara langsung, penonton distudio yang melihat maupun penonton TV.

2. Baik orang awam maupun ahli sering hadir sebagai tamu pertunjukan. Sebagian besar fokus program berkaitan pada pertukaran di antara mereka.
3. Pembawa acara, biasanya tokoh media, memantau jalannya diskusi dengan membimbing, merangsang dan memafislitasi peran dan kontribusi peserta program (untuk informasi pertukaran, hiburan dan konfrontasi).
4. Setiap episode program berfokus pada topik yang menyakut, politik, sosial, atau pribadi, konfrontasi dan perbedaan pendapat biasanya dijamin oleh pemilihan topik dan peserta.
5. Akal sehat dan pengalaman pribadi memiliki status yang cukup besar dan semakin muncul sebagai bentuk pengetahuan yang bertentangan dengan keahlian dan wacana dominan (tentang ras, jenis kelamin, kekuasaan, dan lain-lain.).
6. Strategi diskusif *talkshow* adalah: narasi, wawancara, permainan, debat, kesaksian, pengakuan.
7. Program ini biasanya tidak mahal untuk diproduksi karena bukan bagian dari siaran *prime-time*.
8. Kebanyakan program disiarkan secara langsung atau direkam secara langsung dengan sedikit pengeditan.

2.2.4 Peningkatan Angka Diabetes Selama Pandemi Covid-19

Diabetes adalah salah satu penyakit kronis yang dapat menyebabkan kematian bagi pengidapnya. Indonesia menempati urutan ketujuh dari 10 besar dengan jumlah pasien tertinggi di dunia. Jumlah pengidap diabetes di Indonesia mencapai 18 juta pada tahun 2020. Terdapat peningkatan 6,2 persen dibanding tahun 2019. Dimasa pandemi covid-19 angka kematian pasien diabetes meningkat 8,3 kali lipat akibat terinfeksi covid-19 (Pranita, 2020, para. 3-5).

Covid-19 merupakan penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya oleh manusia. Virus covid-19 dinamakan Sars-CoV-2. Virus ini merupakan zoonosis (ditularkan oleh hewan dan manusia). Hewan yang menjadi sumber penularan covid-19 ini masih belum diketahui. Covid-19 dapat menular dari manusia ke manusia lainnya melalui percikan bersin/batuk, orang yang paling berisiko tertular adalah orang yang berkontak dengan pasien covid-19 dan perawat pasien covid-19 (kesehatan RI, 2020, p. 1-136).

2.2.4.1 Penyakit Diabetes

Diabetes adalah salah satu penyakit kronis dimana gangguan pada metabolisme glukosa yang diakibatkan oleh gangguan pada tubuh. Tubuh manusia dengan pengidap diabetes tidak dapat dengan cukup menghasilkan insulin sehingga menyebabkan kelebihan glukosa dalam darah (Yuniarti, 2013, p. 26).

Penyakit diabetes tidak dapat diketahui gejala awalnya yang jelas, jika penyakit ini identik dengan gula darah yang tinggi dan ditandai dengan sering buang air kecil, cepat merasa haus dan lesu namun tidak semerta-merta dapat membuat pengidap diabetes meninggal. Namun, yang menyebabkan kematian karena adanya komplikasi akan penyakit lain seperti, ginjal, hipertensi, jantung, dan lain-lain. (Antara, 2019, para. 1).

Internasional Diabetes Federation (IDF), memperkirakan terdapat 463 juta orang rentang usia 20-79 tahun di dunia mengidap diabetes pada tahun 2019 atau setara dengan angka prevalensi sebesar 9,3% dari total penduduk pada usia yang sama. Untuk rentang usia, IDF memperkirakan angka prevalensi diabetes tahun 2019 yaitu 9,65% untuk laki-laki dan 9% pada perempuan. Prevalensi diabetes diperkirakan meningkat seiring dengan penambahan umur penduduk menjadi 19,9% atau 111,2 juta orang pada

umur 65-79 tahun. Angka ini diprediksikan akan terus meningkat hingga 578 juta di tahun 2030 dan 700 juta di tahun 2045 (Pangribowo, 2020, p. 1).

2.2.4.2 Jumlah Penderita Diabetes

Menurut data kementerian Kesehatan RI edisi 13 Oktober 2020, menunjukkan, bahwa dari 1488 pasien, terdapat 34,5 persen pasien pengidap diabetes. Kemudian, dari 1488 pasien yang meninggal dunia akibat covid-19, terdapat 11,6 dari mereka mengidap diabetes.

